

ABSTRAK

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial (*Social Being*). Manusia membutuhkan suatu dialog dengan manusia yang lain. Dalam dunia pendidikan dialog berperan penting untuk memberdayakan dan membebaskan manusia. Dialog mengarahkan setiap manusia untuk mencapai suatu esensi dari pendidikan yakni humanisasi. Praktek pendidikan di Indonesia justru mengabaikan aspek humanisme yang adalah esensi dari pendidikan itu sendiri dimana cenderung mengekang murid untuk berekspresi dan mengeksplorasi. Tujuan dari penelitian ini adalah *pertama*, untuk menjelaskan tentang pentingnya konsep pendidikan kaum tertindas menurut Paulo Freire. *Kedua*, untuk mengembangkan dunia Pendidikan di Indonesia dengan cara mengintegrasikan konsep dialog dalam Pendidikan kaum tertindas. *Ketiga*, sebagai sumbangsi konkret terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia dalam paradigma Pendidikan humanisme berjiwa Pancasila.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi Pustaka atau (*Library Research*). Penelitian pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah analisis filosofis. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data digunakan dengan teknik dokumenter (primer-sekunder). Permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah *pertama*, Bagaimana menjelaskan konsep pendidikan kaum tertindas menurut Paulo Freire? *Kedua*, Bagaimana hubungan dialog dengan Pendidikan kaum tertindas? *Ketiga*, Bagaimana konsep pendidikan kaum tertindas Paulo Freire diaplikasikan ke dalam konteks Pendidikan Indonesia saat ini?

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut; *Pertama*, Pendidikan Paulo Freire menekankan pada pendidikan yang membebaskan dan mengarahkan pada humanisasi sosial. Pendidikan yang lebih mengutamakan kesadaran kritis manusia terhadap berbagai problem sosial. *Kedua*, dialog merupakan pertemuan antara manusia untuk melahirkan ide-ide kritis. Dialog lebih sebagai sebuah bentuk kreasi. Dialog dipahami sebagai keseimbangan antara manusia (dialog dan aksi) yang didasarkan pada cinta yang mendalam. Komunikasi dialog dapat terwujud apabila terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut, cinta, kerendahan hati, keyakinan, harapan dan pemikiran kritis. *Ketiga*, Korelasi antara pendidikan pancasila terletak pada pendidikan yang memerdekakan. Dasar terwujudnya pendidikan yang merdeka adalah cinta kasih. Pendidikan dalam konteks Pancasila dimaknai sebagai fenomena dasar kehidupan masyarakat Indonesia dimana mencakup tiga unsur pokok yang berkaitan; pemanusiaan, kebudayaan dan penamaan-pelaksanaan nilai-nilai.

Kata Kunci: *Pendidikan Kaum Tertindas, Pembebasan, Dialog, Humanisme, Pancasila*

ABSTRACT

Basically, humans are social beings (Homo socius). Humans need a dialogue with others. In the world of education, dialogue plays an important role in empowering and liberating humans. Dialogue directs every human being to achieve the essence of education, namely humanization. The practice of education in Indonesia actually ignores aspects of humanism which is the essence of education itself that tends to restrain students from expressing and exploring. The purpose of this study is first, to explain the importance of the concept of education for the oppressed according to Paulo Freire. Second, to develop the world of education in Indonesia by integrating the concept of dialogue into the education of the oppressed. Third, as a concrete contribution to the development of education in Indonesia in the paradigm of Pancasila-spirited humanism education.

The type of research used is library research. Library research is a series of activities related to library data collection methods, reading and recording and processing library collection materials without the need for field research. The research approach used is philosophical analysis. The data sources used are primary and secondary data. Data collection techniques are used with documentary techniques (primary-secondary). The problems to be discussed in this study are first, how to explain the concept of education for the oppressed according to Paulo Freire? Second, what is the relationship between dialogue and the education of the oppressed? Third, how is Paulo Freire's concept of education for the oppressed being applied to the current context of Indonesian education?

The results of this study are as follows: First, Paulo Freire's education emphasizes education that is liberating and leads to social humanization. Education that prioritizes human critical awareness of various social problems. Second, dialogue is a meeting between humans to produce critical ideas. Dialogue is more like a form of creation. Dialogue is understood as a balance between humans (dialogue and action) based on deep love. Dialogue communication can be realized if the following conditions are met, love, humility, faith, hope and critical thinking. Third, the correlation between education of Pancasila lies in liberating education. The basis for the realization of an independent education is love. Education in the context of Pancasila is interpreted as a basic phenomenon of Indonesian people's lives which includes three related main elements; humanizing, cultivating and naming-implementation of values.

Keywords: *Education of The Oppressed, Liberation, Dialogue, Humanism, Pancasila*